



## Mari Menulis Cerita Anak<sup>1</sup> Oleh Else Liliani, M.Hum.<sup>2</sup>

Beri nelayan ikan,  
maka dia bisa bertahan selama satu hari...  
Beri mereka cara menangkap ikan,  
maka kau memberinya makan setiap hari...

### Pengantar

Anak merupakan investasi bagi orang tua. Kepada anaklah harapan-harapan diletakkan. Jadi, tak heran ada pendapat bahwa anak seperti kertas putih, tangan dewasalah yang akan mewarnainya. Masa-masa keemasan anak (*The Golden Age*) bahkan diyakini sebagai masa-masa krusial untuk melengkapi anak dengan sejumlah pendidikan nilai-nilai moral sebagai bekalnya kelak.

Upaya penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui cerita (karya sastra). Karya sastra adalah salah satu media yang cukup efektif untuk mendidik anak karena memiliki nilai fungsinya, yakni mendidik dan menghibur. Dengan cara-cara seperti ini, anak tak akan bosan karena mereka dididik dengan cara yang tidak menggurui. Umberto Eco mengatakan sastra sebagai "*nontransmittable by other mean*" atau karya sastra tak bisa digantikan

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam kegiatan *Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti dan Teknik Penyajiannya bagi Guru TK Se-Kodya Yogyakarta* di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada 28 September 2007

<sup>2</sup> Penulis adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY, mengajar matakuliah Sastra Anak



dengan alat yang lain karena keunikannya dalam menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Penduduk Simeuleu yang selamat dari peristiwa tsunami pada Desember 2004 lalu adalah satu contoh kecil dari masyarakat Indonesia yang mendapatkan manfaat dari sebuah cerita. Dari sekitar 78.000 penduduk, hanya tujuh orang yang menjadi korban. Berikut ini adalah potongan syair yang telah dikenal oleh anak-anak Simeuleu dan menggambarkan anjuran untuk bersikap familiar dengan karakteristik alam mereka: *tak usah takut anak cucuku / tsunami itu mandi-mandimu / dan gempa itu ayun-ayunanmu...*

Setelah melihat manfaat karya sastra di atas, mengapa kita tak menulis cerita sendiri? Cerita yang khas dengan perkembangan dan kebutuhan anak didik kita? Atau cerita yang disesuaikan dengan beberapa tujuan yang ingin disampaikan kepada anak didik, seperti mengenalkan sains, kekayaan alam, atau menanamkan budi pekerti?

### **Menulis Cerita: Beberapa Langkah Awal**

Pada dasarnya, semua orang memiliki kemampuan untuk menulis cerita. Menulis bukan persoalan *giftness* (bakat), tetapi persoalan proses. Dengan demikian, menulis bisa dipelajari dan dilatih. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memulai menulis cerita.

Pertama, mengenai karakteristik calon pembaca/penyimak. Anak usia TK termasuk dalam tahapan preoperasional. Mereka yang termasuk dalam



kategori ini memiliki karakteristik yang cenderung berorientasi pada diri sendiri, namun mulai membangun pemahamannya terhadap dunia luar. Mereka juga mulai membangun kemampuan berpikir logis. Kemampuan bahasa mereka berkembang pesat pada usia ini. Menurut Mitchelle (2003:11), cerita yang tepat untuk anak tahapan preoperasional antara lain adalah cerita-cerita yang lekat dengan kehidupan sehari-hari mereka; cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga, persahabatan, dan pemahaman terhadap komunitas mereka; dan cerita yang memungkinkan anak untuk melakukan respons yang variatif, seperti menggambar, berbicara, bermain peran, atau menulis.

Kedua, agar anak-anak mudah memahami cerita, usahakan untuk menggunakan bahasa yang dapat dijangkau anak-anak. Hindari penggunaan kosa-kata yang sulit atau belum terjangkau. Anak kemungkinan akan lebih tertarik dengan cerita yang memberikan celah bagi anak untuk mengidentifikasi diri mereka, misalnya: memberi nama tokoh dengan nama anak.

Ketiga, usahakan cerita atau dongeng yang dibuat menggambarkan dunia anak. Kadang kala penulis dewasa terjebak dalam "dunia orang dewasa," seperti penggunaan bahasa, dialog tokoh, atau karakterisasi tokoh. Terkait dengan hal ini, kita perlu mengingat konsep prasyarat cerita untuk anak, yakni *children books are books that have the child's eyes at the center*



(Huck via Nurgiyantoro, 2005:13). Dengan kata lain, cerita anak yang baik selalu berangkat dari kacamata anak (*through the eyes of the children*).

## Beberapa Kendala yang Sering Ditemui

### 1. Menemukan Ide

Beberapa penulis kadang menemui masalah dengan ide. Padahal, jika dicermati, ide ada di sekeliling kita. Untuk memperkaya ide, penulis bisa melakukan dengan dua cara. Pertama, mencermati fakta atau realitas yang terjadi di sekitar kita dengan melakukan pengamatan atau observasi, membaca buku, atau *surfing* di internet. Kedua, berekreasi atau berimajinasi dengan cara mengolah fakta atau realitas yang telah ditemukan. Hal ini bisa dilakukan dengan berandai-andai atau mengemukakan pertanyaan “*what if?*” atau “bagaimana seandainya?”

Steven James (2002:204) memberikan resep **L.I.F.E** untuk mengeksplorasi ide. **L** untuk **Literature** (memperkaya bacaan), **I** untuk **Imagination** (memperkaya imajinasi), **F** untuk **Folklore** (mengolah kembali cerita rakyat), dan **E** untuk **Experience** (memanfaatkan pengalaman). Sebenarnya, ide tidak akan pernah habis jika kreatif dan mau mencarinya. Calon penulis bisa memanfaatkan cerita rakyat, cerita wayang, fabel, untuk diolah atau dikemas kembali. *Harry Potter* karya JK Rowling yang sedang digilai oleh anak-anak di seluruh dunia ini ternyata memanfaatkan mitologi Yunani sebagai sumber untuk dikembangkan menjadi cerita.



## 2. Menuliskan Cerita

Langkah kedua yang harus segera dilakukan setelah menemukan ide adalah menuliskannya. Jika kesulitan dalam menuliskannya secara langsung, pembuatan draf atau kerangka karangan akan sangat membantu. Buatlah poin-poin penting dalam cerita, seperti: siapa tokohnya, di mana tempat terjadinya cerita, apa masalah dalam ceritanya, dst.

## 3. Mengembangkan Cerita

Adakalanya, cerita yang dibuat macet di tengah jalan. Jika hal ini terjadi, kita bisa melakukan “rehat” sejenak. Untuk membantu mengembangkan cerita, bisa dilakukan dengan rumusan **1H + 5W**. **H** untuk **How** (bagaimana), dan **5W** untuk **What** (apa yang ingin disampaikan, apa yang menjadi masalah dalam cerita), **Who** (siapa yang bermain dalam cerita, siapa tokohnya), **Why** (mengapa atau apa penyebab masalah), **When** (kapan cerita itu terjadi), **Where** (dimana cerita itu terjadi).

## 4. Membuat Cerita Menarik dengan Pengembangan Karakter

Cerita yang menarik acap kali meninggalkan kesan kepada pembacanya. Agar cerita menarik, salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan karakter tokoh. Kathy Jakobson (2002:152-154) memberikan beberapa catatan yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) ketelitian dalam mengidentifikasi tokoh, (2) memberi karakter bulat pada tokoh, (3) memberi karakter khusus pada tokoh yang bisa memberikan efek kepada pembaca, dan (4) memperkaya tokoh dengan konflik.



## Catatan Akhir

Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari cerita atau dongeng bagi anak, tak ada salahnya jika mulai saat ini kita mulai berinvestasi dengan memberikan pendidikan sebaik-baiknya, dengan cerita. Kita bisa memberikan mereka cerita, yang bisa dikreasikan sesuai dengan dunia mereka, dengan muatan-muatan yang disesuaikan dengan kebudayaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Selain nilai-nilai edukatif yang dapat dicapai, penulisan cerita anak jika digeluti secara profesional bisa mendatangkan nilai ekonomi. Titis Basino PI (2003:82) mengatakan bahwa menulis cerita anak bisa menjadi sebuah profesional baru yang cukup menggiurkan bila digeluti secara profesional karena penulis cerita anak di Indonesia masih langka.

Mari, segera menulis!

Krapyak, September 2007

## Daftar Bacaan

- Basino PI, Titis. 2003. *Profesionalisme dalam Penulisan Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.
- James, Steven. 2003. "Pump Up Your Creativity" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing*. Ohio: Writer's Digest Book.
- Jacobson, Kathy. 2003. "Fiction's Connecting Link: Emotion" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing*. Ohio: Writer's Digest Book.
- Mitchelle, Diana. 2003. *Children Literature, An Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.